

Pengaruh Profitabilitas dan Leverage Terhadap Tax Avoidance: Studi Pada Perusahaan Manufaktur Food & Beverage Yang Tercatat Di BEI

Aulia Rahmi¹, Christine Dewi Nainggolan², Liper Siregar³, Rony Marthin Sitohang⁴

¹Universitas Indonesia Maju

^{2,3}Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sultan Agung

⁴STIE Ganesha

E-mail: auliaolanda@gmail.com

Article History:

Received: 24 Februari 2026

Revised: 31 Maret 2026

Accepted: 15 April 2026

Kata Kunci : Profitabilitas,
Leverage, Tax Avoidance,
Perusahaan Manufaktur, Food
& Beverage.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas dan leverage terhadap tax avoidance pada perusahaan manufaktur subsektor food & beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kausalitas. Sampel ditentukan melalui teknik purposive sampling dan diperoleh 70 perusahaan dengan 280 data observasi. Setelah dilakukan penanganan outlier, jumlah data yang layak dianalisis sebanyak 117 observasi. Variabel profitabilitas diproksikan dengan Return on Assets (ROA), leverage dengan Debt to Equity Ratio (DER), dan tax avoidance dengan Cash Effective Tax Rate (CETR). Analisis dilakukan menggunakan regresi linear berganda melalui SPSS 25 dengan pengujian asumsi klasik, uji t, uji F, dan koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap tax avoidance, sedangkan leverage berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tax avoidance. Secara simultan, profitabilitas dan leverage berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance. Temuan ini mendukung Agency Theory dan Trade-Off Theory yang menjelaskan bahwa kebijakan penghindaran pajak merupakan bagian dari strategi keuangan perusahaan yang dipengaruhi oleh kinerja laba dan struktur pendanaan.

PENDAHULUAN

Pajak merupakan kontribusi wajib kepada negara yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang tanpa imbalan langsung, serta digunakan untuk membiayai pengeluaran negara demi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan (UU KUP). Menurut Direktorat Jenderal Pajak (2025), pajak menjadi sumber utama penerimaan negara yang menopang belanja rutin maupun pembangunan. Tanpa pajak, keberlangsungan fungsi pemerintahan dan program kesejahteraan masyarakat akan sulit direalisasikan secara optimal. Oleh karena itu, penerimaan pajak yang

stabil dan berkelanjutan menjadi prioritas utama kebijakan fiskal di Indonesia.

Dalam konteks dunia usaha, pajak perusahaan merupakan kewajiban yang tidak dapat dihindari oleh setiap entitas bisnis yang beroperasi di Indonesia. Pajak tidak hanya dipandang sebagai kewajiban fiskal, tetapi juga memiliki implikasi strategis terhadap kinerja dan daya saing perusahaan. Beban pajak yang tinggi dapat mendorong manajemen untuk melakukan perencanaan pajak (*tax planning*), termasuk praktik *tax avoidance* sebagai upaya legal untuk meminimalkan beban pajak tanpa melanggar ketentuan peraturan perundang-undangan. Berbeda dengan *tax evasion* yang bersifat ilegal, *tax avoidance* memanfaatkan celah regulasi sehingga menimbulkan dilema etika sekaligus risiko reputasi bagi perusahaan.

Perusahaan manufaktur, khususnya sektor makanan dan minuman (*food & beverage*), memberikan kontribusi signifikan terhadap penerimaan pajak melalui Pajak Penghasilan (PPh) Badan dan Pajak Pertambahan Nilai (PPN). Sektor ini memiliki skala produksi besar dan rantai pasok yang kompleks sehingga menjadi salah satu kontributor utama dalam struktur penerimaan negara. Data realisasi penerimaan pajak nasional menunjukkan tren peningkatan dalam beberapa tahun terakhir sebagaimana tersaji pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1 Persentase Realisasi Penerimaan Pajak Tahun 2021-2024

Tahun	Target Penerimaan Pajak (APBN)	Realisasi penerimaan Pajak	Capaian (%)
2021	Rp. 1.277,5 triliun	Rp. 1.277,5 triliun	100%
2022	Rp. 1.485 triliun	Rp. 1.716,8 triliun	115,6%
2023	Pada tahun ini target tidak ditemukan pada sumber data	Rp. 1.867,9 triliun	-
2024	Rp. 1.988,9 triliun	Rp. 1.932,4 triliun	97,2%

Sumber : kementerian keuangan RI (via Antara News, 2024)

Berdasarkan tabel tersebut, realisasi penerimaan pajak mengalami peningkatan signifikan sejak tahun 2021 hingga 2023, meskipun pada tahun 2024 realisasi sedikit berada di bawah target APBN. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemerintah terus berupaya memperkuat basis penerimaan pajak melalui reformasi kebijakan, termasuk penetapan tarif PPh Badan sebesar 22% melalui Undang-Undang Harmonisasi Peraturan Perpajakan (UU HPP), serta kebijakan peningkatan tarif PPN yang direncanakan menjadi 12% pada tahun 2025.

Di sisi lain, jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) juga mengalami peningkatan, khususnya pada sektor makanan dan minuman, sebagaimana terlihat pada Tabel 2 berikut.

Table 2 Jumlah perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI pada tahun 2021-2024

Tahun	Energi, Oil, Gas & Coal	Food & Beverage	Tobacco	Nondurable Household Products	Total Consumer Non-Cyclicals
2021	71	84	5	11	171
2022	73	84	5	11	173
2023	81	95	5	11	192
2024	92	131	5	13	241

Peningkatan jumlah perusahaan tersebut memperluas basis pajak nasional, namun sekaligus membuka peluang terjadinya praktik *tax avoidance* akibat kompleksitas transaksi,

kebutuhan pendanaan, dan hubungan afiliasi lintas negara. Pemerintah telah menerapkan berbagai regulasi untuk membatasi praktik tersebut, seperti pembatasan rasio utang terhadap modal melalui PMK 169/PMK.010/2015 guna mencegah *thin capitalization*, serta penerapan aturan transfer pricing dan Global Minimum Tax sesuai standar internasional.

Secara teoritis, faktor internal perusahaan seperti profitabilitas dan leverage sering dikaitkan dengan praktik *tax avoidance*. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi cenderung memiliki beban pajak yang lebih besar sehingga berpotensi melakukan penghindaran pajak untuk menjaga laba bersih. Sementara itu, leverage yang tinggi memungkinkan perusahaan memanfaatkan *tax shield* dari beban bunga sebagai pengurang pajak. Namun demikian, hasil penelitian terdahulu menunjukkan temuan yang tidak konsisten sehingga masih terdapat *research gap* yang perlu dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada pengaruh profitabilitas dan leverage terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur sektor *food & beverage* yang terdaftar di BEI periode 2021–2024. Dengan mempertimbangkan dinamika regulasi perpajakan pasca pandemi dan karakteristik industri manufaktur, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam memperkaya literatur akuntansi perpajakan serta menjadi masukan bagi pembuat kebijakan dalam meningkatkan efektivitas pengawasan perpajakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian kausalitas untuk menguji pengaruh profitabilitas dan leverage terhadap *tax avoidance*. Pendekatan kuantitatif berlandaskan paradigma positivisme yang menekankan pengujian hipotesis melalui pengukuran variabel secara objektif dan analisis statistik. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur subsektor *food & beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024 dan diakses melalui situs resmi BEI (www.idx.co.id). Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang tercatat selama periode pengamatan, sedangkan teknik penentuan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria: (1) perusahaan terdaftar secara berturut-turut selama tahun 2021–2024, (2) mempublikasikan laporan keuangan lengkap, dan (3) menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh 70 perusahaan sebagai sampel dengan total 280 unit analisis ($70 \text{ perusahaan} \times 4 \text{ tahun}$).

Variabel independen dalam penelitian ini adalah profitabilitas yang diproksikan dengan Return on Assets (ROA) dan leverage yang diproksikan dengan Debt to Equity Ratio (DER), sedangkan variabel dependen adalah *tax avoidance* yang diukur menggunakan Cash Effective Tax Rate (CETR). Metode pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi laporan keuangan dan literatur pendukung. Analisis data dilakukan menggunakan SPSS versi 25 yang meliputi analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas), serta analisis regresi linear berganda dengan model persamaan $Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji F (simultan), uji t (parsial), dan koefisien determinasi (R^2) pada tingkat signifikansi 5% untuk mengetahui besarnya pengaruh profitabilitas dan leverage terhadap *tax avoidance*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur *food & beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2021-2024. Berdasarkan metode *purposive sampling* yang telah ditetapkan pada Bab III, maka diperoleh jumlah sampel sebanyak 70 perusahaan

Manufaktur yang memenuhi kriteria. Penelitian ini menggunakan periode pengamatan selama 4 tahun didapat 280 data yang digunakan dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan meliputi seluruh variabel penelitian, yaitu *tax avoidance*, *leverage*, dan *profitabilitas*.

Tabel 3 Data Sebelum dilakukan Outlier

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Profitabilitas	Leverage	Tax Avoidance
N		280	280	280
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	7.9848	1.5469	.1323
	Std. Deviation	231.61575	3.83190	3.57424
Most Extreme Differences	Absolute	.509	.319	.435
	Positive	.509	.290	.435
	Negative	-.482	-.319	-.371
Test Statistic		.509	.319	.435
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c	.000 ^c	.000 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Dalam penelitian tahap awal menggunakan uji One Sample Kolmogorov-Smirnov Test terhadap data observasi sejumlah 280. Setelah dilakukan pengujian data ditemukan adanya sejumlah data yang memiliki nilai ekstream sehingga berpotensi mengganggu keakuratan dan kestabilan model penelitian dengan hasil pengujian menunjukkan bahwa data belum terdistribusi normal, hal ini ditunjukkan pada nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil dari 0,05. Kondisi ini diduga disebabkan oleh keberaadaan nilai-nilai ekstrem pada data variabel *Profitabilitas*, *Leverage* dan *Tax Avoidance*.

Tabel 4. Data Setelah Outlier
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		PROFITABILI TAS	LEVERAGE	TAX AVOIDANCE
N		117	117	117
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	-2.5279	-.5512	-.2258
	Std. Deviation	.66795	.86147	.01185
Most Extreme Differences	Absolute	.045	.086	.062
	Positive	.029	.056	.042
	Negative	-.045	-.086	-.062
Test Statistic		.045	.086	.062
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c, d}	.035 ^c	.200 ^{c, d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : Output SPSS 25, Data Sekunder yang diolah tahun 2026

Dalam meningkatkan kualitas data pada penelitian dan memenuhi asumsi klasik, peneliti melakukan penanganan outlier melalui proses tranforms data serta penghapusan observasi yang tidak dapat dinormalisasi. Setelah melalui proses tersebut dilakukan, jumlah data yang dapat digunakan dalam analisis lanjutan berkurang menjadi 117 data. Penggunaan data akhir sebanyak 117 observasi dinilai telah memenuhi syarat analisis statistik dan mampu merepresentasikan kondisi penelitain secara lebih stabil dan reliabel. Dengan demikian, pengujian pengaruh profitabilitas dan leverage terhadap *tax avoidance* dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan data yang telah lolos uji kelayakan dan bebas dari pengaruh nilai ekstrem

Tabel 5 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PROFITABILITAS	117	-4.15	-1.10	-2.5279	.66795
LEVERAGE	117	-2.38	1.87	-.5512	.86147
TAX AVOIDANCE	117	-.25	-.20	-.2258	.01185
Valid N (listwise)	117				

Sumber : Output SPSS 25, Data Sekunder yang diolah tahun 2026

Untuk variabel profitabilitas menunjukkan nilai minimum sebesar -4,15 dan nilai maksimum sebesar -1,10 dengan nilai rata – rata sebesar -2,5279 serta standar deviasi sebesar 0,66795, nilai ini menunjukkan secara umum tingkat profitabilitas perusahaan sampel berada pada nilai negatif, dengan penyebaran data yang relative moderat.

Variabel leverage memiliki nilai minimum sebesar -2,38 dan nilai maksimum sebesar 1,87, dengan nilai rata -rata (*mean*) sebesar -0,5512 serta setandar deviasi yang besar dari nilai rata – rata menunjukkan bahwa data leverage memiliki Tingkat variasi yang cukup tinggi antar sampel penelitian.

Variabel *tax avoidance* memiliki nilai minimum sebesar -0,25 dan memiliki nilai maksimum sebesar 0,20, dengan nilai rata – rata sebesar -0,2258 serta standar deviasi sebesar 0,01185. Nilai standar deviasi tersebut termasuk relative kecil menunjukkan bahwa data *tax*

avoidance memiliki penyebaran yang rendah, sehingga variasi antar sampel cenderung homogen. Berdasarkan hasil statistik deskriptif tersebut, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel penelitian memiliki karakteristik data yang bervariasi dan layak untuk digunakan dalam analisis selanjutnya.

Tabel 6 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		117
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.01071042
Most Extreme Differences	Absolute	.078
	Positive	.078
	Negative	-.074
Test Statistic		.078
Asymp. Sig. (2-tailed)		.077 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber : Output SPSS 25, Data Sekunder yang diolah tahun 2026

Hasil uji normalitas dengan metode Kolmogorov-Smirnov One Sampel. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0.077. nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0.05 atau 5%, sehingga berdasarkan keputusan dalam uji normalitas Kolmogorov-Smirnov dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusikan normal dengan demikian, asumsi normalitas dalam model regresi telah terpenuhi.

Tabel 7 Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	PROFITABILITAS	.996	1.004
	LEVERAGE	.996	1.004

a. Dependent Variable: TAX AVOIDANCE

Sumber : Output SPSS 25, Data Sekunder yang diolah tahun 2026

Berdasarkan table 4.5 Uji Multikolinearitas hasil menunjukkan bahwa variabel independent dalam penelitian ini, yaitu leverage dan profitabilitas memiliki nilai toleransi sebesar 0.996 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) sebesar 1.004. hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai tolerance kedua variabel lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikololinearitas antar variabel independent dalam model regresi.

Tabel 8 Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.428 ^a	.184	.169	.01080	1.463

a. Predictors: (Constant), PROFITABILITAS, LEVERAGE

b. Dependent Variable: TAX AVOIDANCE

Sumber : Output SPSS 25, Data Sekunder yang diolah tahun 2026

Uji Autokorelasi hasil pada pengujian menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 1,463. Uji Durbin-Watson digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi dalam model regresi. Pada hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 1,463, yang berada dalam rentang -2 hingga +2. Dengan demikian tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi yang digunakan

Tabel 9 Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.004	.003		1.441	.152
	PROFITABILITAS	-.002	.001	-.173	-1.892	.061
	LEVERAGE	.001	.001	.121	1.325	.188

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber : Output SPSS 25, Data Sekunder yang diolah tahun 2026

Uji Heteroskedastisitas yang dilakukan menggunakan Uji Glejser, yaitu dengan meregresikan nilai *absolute residual* (ABS_RES) sebagai variabel dependen terhadap variabel independent leverage dan profitabilitas. Uji Heteroskedastisitas ini bertujuan untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan varians residual dari suatu pengamatan ke pengamatan lainnya dalam model regresi. Dasar pengambilan Keputusan dalam Uji Glejser adalah dengan melihat nilai signifikansi masing-masing variabel independent, Dimana model regresi dikatakan bebas dari heteroskedastisitas jika nilai signifikansi lebih besar dari 0.05.

Berdasarkan hasil pengujian, variabel leverage memiliki nilai signifikansi sebesar 0,188, sedangkan variabel profitabilitas memiliki nilai signifikansi sebesar 0,061. Kedua nilai signifikansi tersebut lebih besar dari nilai tingkat signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel leverage dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai *absolute residual*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengandung gejala heteroskedastisitas.

Tabel 10 Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.215	.004		-53.495	.000
	PROFITABILITAS	.005	.002	.285	3.365	.001
	LEVERAGE	-.004	.001	-.302	-3.561	.001

a. Dependent Variable: TAX AVOIDANCE

Sumber : Output SPSS 25, Data Sekunder yang diolah tahun 2026

Uji Regresi Berganda, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Sehingga dapat diterapkan sebagai berikut

$$\text{Tax Avoidance} = -0,215 + 0,005(\text{profitabilitas}) - 0,004(\text{leverage}) + e$$

Nilai konstanta (α) sebesar -0,215 menunjukkan bahwa apabila variabel leverage dan profitabilitas bernilai nol, maka nilai *tax avoidance* cenderung sebesar -0,215. Nilai konstanta ini menunjukkan kondisi dasar *tax avoidance* ketika tidak dipengaruhi oleh kedua variabel independent dalam model.

Koefisien regresi variabel leverage sebesar -0,004 dengan nilai signifikansi 0.001 (<0,05) menunjukkan bahwa leverage berpengaruh negative dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal ini berarti setiap peningkatan leverage sebesar satu satuan akan menurunkan tingkat *tax avoidance* sebesar 0,004, dengan asumsi variabel lain bersifat konstan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi leverage perusahaan, maka kecenderungan melakukan *tax avoidance* akan semakin menurun.

Sementara untuk variabel profitabilitas memiliki koefisien regresi sebesar 0,005 dengan nilai signifikansi 0,001 (< 0,05), yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Dapat disimpulkan setiap peningkatan profitabilitas sebesar satu satuan akan meningkatkan *tax avoidance* sebesar 0,005, dengan asumsi variabel independent lainnya tetap. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung memiliki dorongan lebih besar untuk melakukan *tax avoidance*.

Tabel 11. Uji Kelayakan Model (Uji F)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.003	2	.001	12.813	.000 ^b
	Residual	.013	114	.000		
	Total	.016	116			

a. Dependent Variable: TAX AVOIDANCE

b. Predictors: (Constant), PROFITABILITAS, LEVERAGE

Sumber : Output SPSS 25, Data Sekunder yang diolah tahun 2026

Uji F diperoleh nilai F hitung besar 12,813 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan signifikan secara statistik. Dapat disimpulkan bahwa profitabilitas dan leverage secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Tabel 12 Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.428 ^a	.184	.169	.01080

a. Predictors: (Constant), PROFITABILITAS, LEVERAGE

b. Dependent Variable: TAX AVOIDANCE

Sumber : Output SPSS 25, Data Sekunder yang diolah tahun 2026

Uji koefisien determinasi menjelaskan variasi pada variabel dependen *tax avoidance* berdasarkan table diatas diperoleh nilai R Square (R^2) sebesar 0,184. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 18,4% variasi *tax avoidance* dapat dijelaskan oleh variabel profitabilitas dan leverage dalam model regresi yang digunakan.

Sementara itu, nilai Adjusted R Square sebesar 0,169 menunjukkan bahwa setelah disesuaikan dengan jumlah variabel independent dan ukuran sampel, kemampuan model dalam menjelaskan variasi *tax avoidance* sebesar 16,9%. Adapun sisanya, sisanya 81,6% dapat disimpulkan oleh variabel lain diluar model penelitian ini yang tidak dimasukkan dalam analisis, seperti faktor – faktor lain yang dapat memengaruhi *tax avoidance*. Dengan demikian, disimpulkan bahwa model regresi memiliki kemampuan penjelasan yang cukup, namun masih terdapat ruang bagi variabel lain untuk menjelaskan variabel *tax avoidance* secara lebih komprehensif.

Tabel 13 Uji Persial (Uji T)
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.215	.004		-53.495	.000
	PROFITABILITAS	.005	.002	.285	3.365	.001
	LEVERAGE	-.004	.001	-.302	-3.561	.001

a. Dependent Variable: TAX AVOIDANCE

Sumber : Output SPSS 25, Data Sekunder yang diolah tahun 2026

Variabel profitabilitas memiliki koefisien regresi sebesar 0,005, nilai t hitung sebesar 3,365 dan nilai signifikansi sebesar 0,001, yang juga lebih kecil dari nilai 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*.

Berdasarkan table 13 pada Uji Persial, variabel leverage memiliki nilai koefisien regresi sebesar – 0,004, nilai t hitung sebesar -3,561 dan nilai signifikansi sebesar 0,001 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa leverage berpengaruh negative dan signifikan terhadap *tax avoidance*.

Pembahasan

Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*

Merujuk pada hasil uji t, variabel profitabilitas (X_1) terhadap *tax avoidance* (Y) menunjukkan nilai t sebesar 3,365 dan nilai signifikan sebesar 0,001 yang berarti lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel profitabilitas yang diukur dengan ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi ROA yang mampu diraih perusahaan maka performa keuangan perusahaan tersebut dapat dikategorikan baik. Ketika Laba yang diperoleh membesar, maka jumlah pajak penghasilan akan

meningkat sesuai dengan peningkatan laba perusahaan sehingga tingginya tingkat profitabilitas perusahaan, maka kecenderungan perusahaan untuk melakukan *tax avoidance* akan semakin meningkat, dengan asumsi variabel independent lainnya tetap. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa (H_1) dapat diterima, profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance* diterima. Berdasarkan hasil uji t, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas secara persial berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, variable profitabilitas menunjukan pengaruh yang signifikan terhadap *tax avoidance*. Bahwa tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berperan dalam menentukan kebijakan penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan. Secara teoritis, temuan ini sejalan dengan *agency theory* yang menjelaskan adanya konflik kepentingan antar pemilik Perusahaan (principal) dan manajer (agent). Dalam hubungan keagenan, manajer memiliki kepentingan untuk meningkatkan kinerja perusahaan yang sering diukur melalui laba setelah pajak. Profitabilitas yang tinggi memberikan ruang bagi manajemen untuk melakukan perencanaan pajak secara agresif, karena potensi penghematan pajak yang diperoleh juga semakin besar. Dengan menurunkan beban pajak, laba bersih perusahaan meningkat yang pada akhirnya dapat memperkuat citra kinerja manajemen dihadapan pemegang saham. Kondisi ini mencerminkan adanya motivasi oportunistik manajemen sebagaimana dijelaskan dalam *Agency Theory*. Dengan demikian, temuan penelitian ini mendukung *Agency Theory* yang menyatakan bahwa konflik kepentingan dalam perusahaan dapat mendorong manajemen untuk melakukan strategi penghematan pajak sebagai upaya memaksimalkan utilitasnya.

Profitabilitas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *tax avoidance*. penelitian yang dilakukan oleh Anggara et al., (2023) , Tiwan & Vestari, (2022) menunjukan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan, terhadap *tax avoidance*. Hal ini menunjukan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung melakukan perencanaan pajak untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayar.

Pengaruh Leverage terhadap Tax Avoidance

Pada penelitian ini menunjukan bahwa pada hasil uji t, variabel *leverage* (X_2) terhadap *tax avoidance* (Y) menunjukan nilai t sebesar -3,561 dan nilai signifikan sebesar 0,001 yang berarti lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *leverage* yang diukur dengan DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Dari hasil olah data menyatakan bahwa *leverage* merupakan faktor penentu perusahaan dalam melakukan *tax avoidance*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat leverage perusahaan, maka kecenderungan perusahaan untuk melakukan *tax avoidance* akan semakin menurun, dengan asumsi variabel lain bersifat konstan. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan bahwa leverage (H_2) ditolak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa leverage berpengaruh negative dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat leverage perusahaan, maka semakin rendah kecenderungan perusahaan melakukan praktik *tax avoidance*. Secara teoritis, hasil ini konsisten dengan *Trade-Off Theory* yang menjelaskan bahwa perusahaan akan mempertimbangkan keseimbangan antara manfaat dan biaya penggunaan utang. Salah satu manfaat utama utang adanya *tax shield*, yaitu pengurangan pajak yang timbul dari beban bunga yang dapat dikurangkan dari laba kena pajak. Dengan demikian, Perusahaan yang memiliki leverage tinggi secara otomatis telah memperoleh penghematan pajak melalui mekanisme pembiayaan utang. Selain itu, *Trade-Off Theory* juga menekankan bahwa peningkatan leverage akan meningkatkan risiko kebangkrutan dan risiko keuangan. Dalam kondisi leverage tinggi,

Perusahaan akan lebih berhati-hati dalam mengambil Keputusan yang berpotensi menambah risiko, termasuk praktik *tax avoidance* yang dapat memicu pemeriksaan pajak, sanksi, maupun kerusakan reputasi. Oleh karena itu, Perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi cenderung bersikap lebih konservatif dalam kebijakan perpajakan.

Dengan demikian, pengaruh leverage terbukti berpengaruh signifikan terhadap arah hubungan yang negative menyebabkan hipotesis penelitian ditolak, penemuan ini menunjukkan bahwa penggunaan utang justru mengurangi kecenderungan Perusahaan dalam melakukan *tax avoidance*, karena manfaat pajak telah diperoleh melalui beban bunga dan Perusahaan berupaya menjaga stabilitas keuangan dengan menghindari risiko. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Puspitasari & Wulandari. (2022), Rifai & Atiningsih. (2019) yang menyatakan bahwa rasio untuk mengukur jauh perusahaan menggunakan hutang untuk memenuhi seluruh kewajiban akan mengurangi beban pajak yang ditanggung perusahaan. hasil ini menunjukkan bahwa *leverage*.

Pengaruh Profitabilitas, *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil uji F sebesar 12,813 dengan nilai signifikan sebesar 0,000. Nilai signifikan tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa profitabilitas dan *leverage* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel independent yang digunakan dalam penelitian ini secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi, diperoleh nilai R Square sebesar 0,184 atau 18,4%. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas dan *leverage* mampu menjelaskan *tax avoidance* sebesar 18,4%, sedangkan sisanya sebesar 81,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti ukuran perusahaan, likuiditas, intensitas aset tetap, corporate governance, dan faktor lainnya. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,169 atau 16,9% menunjukkan bahwa setelah disesuaikan dengan jumlah variabel independent dan sampel, kemampuan profitabilitas dan *leverage* dalam menjelaskan *tax avoidance* tetap tergolong moderat.

Penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas dan leverage signifikan terhadap *tax avoidance*, yang secara teoritis dapat dijelaskan melalui *Agency Theory* dan *Trade-Off Theory*. Berdasarkan *Agency Theory*, Tingkat profitabilitas yang tinggi meningkatkan beban pajak Perusahaan sehingga mendorong manajer sebagai agen untuk melakukan *tax avoidance* guna menekan beban pajak dan meningkatkan laba setelah pajak, yang pada akhirnya dapat memperkuat penilaian kinerja dan kepentingan pribadi manajemen. Sementara itu, *Trade-Off Theory* menjelaskan bahwa penggunaan utang (*leverage*) berkaitan dengan pertimbangan manfaat dan biaya, Dimana beban bunga memberikan manfaat berupa *tax shield* yang mengurangi kewajiban pajak Perusahaan. Ketika leverage meningkat, Perusahaan telah memperoleh penghematan pajak dari bunga utang sehingga kecenderungan melakukan *tax avoidance* tambahan menjadi lebih rendah, terutama karena adanya peningkatan risiko keuangan yang membuat Perusahaan lebih berhati-hati dalam mengambil kebijakan perpajakan yang agresif. Dengan demikian, signifikansi kedua variabel tersebut menunjukkan bahwa kebijakan *tax avoidance* merupakan bagian dari strategi keuangan Perusahaan yang dipengaruhi dan didorong dengan kepentingan manajerial serta pertimbangan manfaat dan risiko penggunaan utang sesuai dengan kedua *Grand Theory* yang peneliti gunakan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian terdahulu, penelitian ini menunjukkan dan sejalan dengan penelitian (Janrosl & Efriyenti, (2018), Zalukhu & Aprilyanti, (2021) bahwa profitabilitas dan *leverage* merupakan faktor penting yang mempengaruhi *tax avoidance*. perusahaan dengan

tingkat profitabilitas dan *leverage* tertentu akan mempertimbangkan strategi perpajakan untuk mengoptimalkan kinerja keuangan perusahaan. Puspitasari & Wulandari, (2022); Rifai & Atiningsih, (2019) temuan ini memberikan implikasi bahwa manajemen perusahaan perlu mempertimbangkan kebijakan keuangan dan perpajakan secara hati-hati agar sesuai dengan peraturan perpajakan yang berlaku serta menjaga keberlangsungan perusahaan.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini yakni profitabilitas berpengaruh dan signifikan terhadap tax avoidance dengan t-hitung. Nilai t yang positif menunjukkan bahwa hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi Tingkat profitabilitas perusahaan, maka semakin tinggi pula kecenderungan perusahaan untuk melakukan tax avoidance. Leverage berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tax avoidance. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat leverage perusahaan, maka kecenderungan perusahaan dalam melakukan tax avoidance semakin menurun.

Profitabilitas dan leverage berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance, berdasarkan hasil uji kelayakan model uji F hitung sebesar 12,813 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh variabel bebas memberikan dampak pada variabel bebas secara bersama-sama.

DAFTAR REFERENSI

- Direktorat Jenderal Pajak. (2025). *Informasi perpajakan dan penerimaan negara*. Jakarta: DJP Kementerian Keuangan RI.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2024). *Laporan realisasi penerimaan pajak tahun 2021–2024*. Jakarta: Kemenkeu RI.
- Bursa Efek Indonesia. (2025). *Data perusahaan manufaktur subsektor food & beverage tahun 2021–2024*. Diakses dari <https://www.idx.co.id>
- Anggara, D., et al. (2023). Pengaruh profitabilitas terhadap tax avoidance pada perusahaan manufaktur di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 15(2), 120–134.
- Tiwan, M., & Vestari, M. (2022). Analisis determinan tax avoidance pada perusahaan sektor manufaktur. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 10(1), 45–58.
- Puspitasari, R., & Wulandari, S. (2022). Leverage dan tax avoidance: Bukti empiris pada perusahaan publik di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi*, 14(3), 201–215.
- Rifai, A., & Atiningsih, S. (2019). Pengaruh leverage terhadap praktik penghindaran pajak. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 10(1), 85–99.
- Janrosl, V. S. E., & Efriyenti, D. (2018). Pengaruh profitabilitas dan leverage terhadap tax avoidance pada perusahaan manufaktur. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 18(2), 123–135.
- Zalukhu, R., & Aprilyanti, R. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi tax avoidance pada perusahaan makanan dan minuman. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 13(1), 33–47.
- Hanaf, M. M., & Halim, A. (2012). *Analisis laporan keuangan* (Edisi 4). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Suryani, & Hendryadi. (2017). *Metode riset kuantitatif: Teori dan aplikasi pada penelitian bidang manajemen dan ekonomi Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Mardiatmoko, G. (2020). Uji asumsi klasik pada analisis regresi linear berganda. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 5(2), 89–102.
- Lestari, N. (2024). Tax avoidance dan faktor-faktor yang memengaruhinya pada perusahaan

- manufaktur. *Jurnal Riset Perpajakan Indonesia*, 6(1), 1–15.
- Dewi, N. K., et al. (2019). Analisis leverage dan implikasinya terhadap kebijakan perusahaan. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 23(2), 210–222.
- Lie, L. (2009). Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian kuantitatif. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 7(1), 15–27.
- Djollong, A. (2014). Konsep variabel penelitian dalam metodologi kuantitatif. *Jurnal Pendidikan dan Sosial*, 2(1), 45–52.